

## **Pemikiran Muhammad Bin Abdul Wahab Tentang Tauhid**

**Intan Nurrisma<sup>1</sup> Sri Suyanta<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, <sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

\* Gmail: [intannurrisma13@gmail.com](mailto:intannurrisma13@gmail.com), [srisuyanta@ar-raniry.ac.id](mailto:srisuyanta@ar-raniry.ac.id)

### **Article Info**

#### **Article history:**

Received: 15 Desember 2025

Approved: 24 Desember 2025

### **Abstract**

Muhammad bin Abdul Wahhab merupakan salah satu tokoh pembaharu Islam yang menaruh perhatian besar pada pemurnian akidah tauhid. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep tauhid menurut pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab serta mengkaji tanggapan para ulama terhadap pemikirannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), dengan sumber data berupa kitab-kitab karya Muhammad bin Abdul Wahhab, literatur klasik, serta jurnal ilmiah yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pemikiran tauhid Muhammad bin Abdul Wahhab menekankan pemurnian ibadah hanya kepada Allah dan penolakan terhadap praktik-praktik yang dianggap mengandung unsur syirik, bid'ah, dan khurafat. Pemikiran ini memperoleh respons yang beragam dari para ulama, baik yang mendukung maupun yang mengkritisi pendekatan dakwah dan implikasi teologisnya. Kesimpulannya, pemikiran tauhid Muhammad bin Abdul Wahhab memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangan gerakan pembaruan Islam, namun tetap memerlukan kajian kritis agar dapat dipahami secara proporsional dalam konteks keislaman kontemporer.

**Keywords:** Muhammad bin Abdul Wahhab, Tauhid, Wahhabiyah, Pemurnian Aqidah, Respons Ulama.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



**How to cite:** Intan. N., Sri. N. (2025). Pemikiran Muhammad Bin Abdul Wahab Tentang Tauhid. *Jurnal Studi Multidisiplin Indonesia Global*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/>

## **PENDAHULUAN**

Muhammad bin Abdul Wahhab (1115 H / 1705 M – 1206 H / 1792 M) merupakan salah seorang ulama pembaharu Islam yang lahir di Uyainah, Nejd, Jazirah Arab. Beliau dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang religius, dengan ayahnya, Abdullah bin Sulaiman, seorang ahli fikih mazhab Hanbali dan qadi di daerahnya. Sejak kecil, Muhammad bin Abdul Wahhab telah menghafal Al-Qur'an dan menuntut ilmu kepada para ulama Nejd, termasuk Syaikh Abdurrahman bin Ahmad dan Syaikh Hasan at-Tamimi.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Fahd, Muhammad bin Abdul Wahhab. *Biografi Muhammad bin Abdul Wahhab*. Riyadh: Dār al-Salām, 2017.

Menurut Muhammad bin Abdul Wahab, tauhid adalah ilmu yang pertama kali harus dipelajari untuk mengetahui hakikat Allah sebagai Pencipta. Ada tiga hal yang harus diketahui berkaitan dengan hakikat Allah, yaitu asma Allah wa sifatih (nama-nama Allah dan sifat-sifatNya), thariqah marifatillah (metodologi pemahaman hakikat Allah), dan wasilah (sarana). Karena itu, untuk memahami hakikat Allah ini, terdiri dari tiga kajian yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma wa sifatih. Muhammad bin Abdul Wahab sangat piawai dalam mengekspresikan ibadah kepada Allah. Pemikiran beliau tentang tauhid berkembang melalui kajian intensif terhadap Al-Qur'an, Hadis, dan ilmu para salaf. Ia dikenal sebagai pelopor gerakan pemurnian Islam yang menekankan penghapusan praktik syirik, bid'ah, dan khurafat.<sup>2</sup>

Ajaran tauhid yang diajarkan tidak hanya menjelaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan di alam semesta saat ini, tetapi juga menjelaskan segala hal yang memuji dan mengagungkan Allah SWT. Dalam perjuangan dakwahnya Muhammad bin Wahhab sudah banyak mengalami pengusiran karena dia menentang ajaran dalam suatu masyarakat yang tidak sesuai dengan ajaran Tauhid yang dia bawa ke daerah tersebut. Latar belakang munculnya pemikiran Abdul Wahhab dipengaruhi oleh kondisi sosial-keagamaan di Jazirah Arab pada abad ke-18, di mana marak praktik ziarah kubur berlebihan, pemujaan wali, jimat, dan tradisi yang dianggap bertentangan dengan prinsip tauhid. Dalam konteks tersebut, ia tampil menyerukan kembali pemurnian ajaran Islam yang bersandar pada al-Qur'an dan Sunnah dengan pendekatan yang keras terhadap bid'ah dan syirik.

Ia menekankan pemurnian akidah dari berbagai bentuk praktik yang dianggap syirik, bid'ah, dan khurafat, serta mengajak umat Islam kembali kepada al-Qur'an dan hadis dengan pemahaman para salaf al-shalih. Gerakan ini pada akhirnya memberi pengaruh besar, tidak hanya di Jazirah Arab, tetapi juga ke berbagai penjuru dunia Islam. Artikel ini juga menelaah tanggapan ulama terhadap pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab, baik yang mendukung maupun yang menolak, untuk memberikan perspektif holistik mengenai dampak pemikirannya terhadap umat Islam.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode Library Research atau pendekatan kepustakaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari literatur yang sudah ada, seperti buku, artikel, jurnal, dan penelitian tentang Muhammad bin Abdul Wahhab, yakni berupa pandangan dan pemikiran yang berada dalam bahan pustaka yang dimaksud Konsep Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab tentang Tauhid. Metode ini dipilih karena memungkinkan penulis untuk mempelajari dan menganalisis perspektif teori yang relevan dengan topik tauhid.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Muhammad Bin Abdul Wahab**

Nama lengkapnya adalah Muhammad Bin Abdul Wahab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid At-Tamini. Beliau lahir di sebuah daerah di Semenanjung

---

<sup>2</sup> Muhammad bin Shalih al-Uthaymin. *Kitab Tauhid*. Riyadh: Dār al-Salām, 2017.

Arab, yang bernama Uyainah, Nejd pada tahun 1705 M/ 1115 H.<sup>3</sup> pada waktu kecil, Muhammad bin Abdul Wahab dididik dan dibesarkan oleh ayahnya, Abdullah bin Sulaiman. Ayahnya seroang ahli fikih dan menjadi qadi di daerahnya, ayahnya menganut madzhab Hambali. Muhammad bin Abdul Wahab kecil memulai kehidupan ilmiahnya dengan menghafal al-Quran, sebagaimana tradisi anak kecil di beberapa negara islam kala itu. Dan di usia 10 tahun, beliau sudah menyelesaikan hafalannya. Selain itu, beliau juga belajar dari para ulama Nejed yang lain, seperti Syaikh Abdurrahman bin Ahmad dan Syaikh Hasan at-Tamimi.

Muhammad bin Abdul Wahhab juga merupakan seorang pelopor satu gerakan di Jazirah Arab yang dikenal dengan gerakan pembaharuan dan pemurnian Islam, dakwah yang menyerukan kepada tauhid secara terperinci dan memerangi dari Takhayul, Bid'ah, dan khurafat dan kesyirikan secara terperinci serta mengembalikan Islam yang asli yang di jalankan pada zaman Rasulullah SAW, para sahabat dan tabi'in pada abad ketiga hijriah. Pencetusnya ialah Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid bin Buraid bin Muhammad bin Musyrif bin Umar (Fahd, 2017: 1).

Beliau melakukan rihlah atau perjalanan untuk menuntut ilmu ke beberapa negeri di semenanjung Arab, seperti Mekkah, Madinah, Irak, al-Huraimila', Bashrah hingga sampai ke Dir'iyah. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab menetap di Dir'iyah hingga beliau wafat. "Semasa hidupnya, beliau habiskan untuk mengajar dan berdakwah kepada orang-orang, serta gencar memerintahkan kepada amar ma'ruf nahi munkar. Terutama perhatian beliau terhadap tauhid sungguh luar biasa perjuangan beliau, menghadapi segala rintangan dengan tabah, hingga tauhid yang beliau ajarkan membuahkan hasil. Hingga pada tahun 1206 H beliau wafat di usianya yang ke 92 tahun (Syaikh Shalih, 2019: 1).

### **Tauhid Menurut Muhammad Bin Abdul Wahab.**

Tauhid adalah satu perkataan Arab yang berasal dari pada kata kerja wahhada. Ia bermaksud menyatukan, mengesakan atau menjadikan sesuatu itu satu. Dari segi istilah pula, selain dirujuk kepada satu disiplin ilmu, didefinisikan sebagai perbuatan mengemukakan ibadat hanya kepada Allah, yakin hanya Allah yang layak disembah dan tidak meragui sifat keesaan Allah dari aspek zat, dan sifatnya (al-Syanqiti 1994). Tauhid tidak hanya dipahami sebagai pengakuan teologis bahwa Allah itu Esa, tetapi juga sebagai landasan etis dan praktis yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan berperilaku seorang Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tauhid, manusia diarahkan untuk melepaskan ketergantungan pada selain Allah, menolak segala bentuk kesyirikan, serta menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai pusat orientasi moral dan spiritual.<sup>4</sup>

Tauhid menurut Muhammad bin Abdul Wahhab merupakan inti ajaran Islam yang harus dipahami dan diamalkan secara murni tanpa tercampur unsur syirik. Ia menegaskan bahwa tauhid mencakup tiga aspek utama, yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma' wa sifat. Tauhid rububiyah berkaitan dengan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pengatur, dan Pemelihara alam semesta. Namun, menurutnya, pengakuan terhadap rububiyah saja belum cukup jika tidak diikuti dengan pengesaan Allah dalam ibadah (tauhid

<sup>3</sup> Muhammd bin Abdul Wahab, Kitab Tauhid, terj. M. Yusuf Harun, Kitab Tauhid (t.t. Rabwah, t.th.) h. 5

<sup>4</sup> Aziz, A., dkk. *Internalisasi Nilai Tauhid dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20. 2023

uluhiyah). Oleh karena itu, seluruh bentuk ibadah seperti doa, istighatsah, nazar, dan penyembelihan harus ditujukan hanya kepada Allah tanpa perantara apa pun.<sup>5</sup>

Menurut Muhammad bin Abdul Wahab (1999), golongan musyrikin Mekah juga mentauhidkan Allah swt. tetapi menerusi jenis tauhid yang tidak memasukkan mereka ke dalam agama Islam. Dengan merujuk kepada sebilangan ayat al-Quran, beliau menjelaskan bahwa golongan musyrikin mentauhidkan rububiyyah Allah swt. Mereka yakin bahwa yang mencipta alam, menurunkan rezeki, menghidupkan, mematikan, mentadbir alam, memiliki dan menguasai seluruh makhluk hanya Allah swt. Walau bagaimanapun, dengan hanya mentauhidkan Allah pada sifat-sifat rububiyyah, mereka masih dikira golongan musyrikin yang kufur kepada Allah swt. Ini kerana matlamat sebenar perutusan para rasul bukan menyeru manusia kepada tauhid jenis ini, kerana ia telah sedia tersemat dalam fitrah semua manusia.<sup>6</sup>

Muhammad bin Abdul Wahhab menaruh perhatian besar pada pemurnian tauhid dari praktik-praktik keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat dan dinilai menyimpang dari ajaran Islam, seperti pengkultusan wali, ziarah kubur yang berlebihan, serta keyakinan terhadap kekuatan selain Allah. Dalam pandangannya, praktik-praktik tersebut berpotensi merusak kemurnian tauhid dan mengarah pada syirik, meskipun dilakukan atas nama tradisi atau kebiasaan keagamaan.<sup>7</sup> Karena itu, dakwah tauhid yang ia kembangkan bersifat reformis dengan menekankan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber ajaran utama.

Dalam perspektif kontemporer, pemikiran tauhid Muhammad bin Abdul Wahhab dipahami tidak hanya sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter dan moral umat Islam. Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa konsep tauhid yang ia gagas relevan dalam pendidikan Islam, khususnya dalam membentuk sikap religius, keikhlasan beribadah, dan keteguhan akidah peserta didik. Dengan demikian, tauhid menurut Muhammad bin Abdul Wahhab memiliki implikasi luas, baik dalam ranah akidah, ibadah, maupun pendidikan dan kehidupan sosial umat Islam.<sup>8</sup>

Muhammad bin Abdul Wahhab mengklasifikasikan tauhid menjadi tiga bagian yaitu tauhid rububiyah, uluhiyah dan asma` wa sifatih.

#### ➤ Tauhid Rububiyah

Secara defenitif tauhid rububiyah menurut Muhammad bin Abdul Wahhab “menunggalkan Allah dalam penciptaan, kekuasaan dan pemeliharaan ((Muhammad bin Shalih, 2017: 53). Tauhid ini mengkhususkan Allah dalam perbuatan Allah Maha Menciptakan, Menghidupkan dan Mematikan Memberikan Rezeki. Orang-orang kafir pun mengakui perbuatan Allah, akan tetapi mereka mengingkari Allah dari segi peribadahan kepada Allah. Ia menjelaskan bahwa pengakuan terhadap Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam sebenarnya telah diakui oleh kaum musyrik Arab pada masa Rasulullah saw. Namun pengakuan tersebut tidak otomatis menjadikan mereka beriman

<sup>5</sup> Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab, *Kitāb al-Tauhīd alladzī huwa Haqqullāh ‘alā al-‘Ibād*, (Riyadh: Dār al-‘Āsimah, 2019), h. 1–5.

<sup>6</sup> Hasanah. *Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dalam Kitab Tauhid: Pemurnian Ibadah kepada Allah. Ghaita: Journal of Islamic Studies*, 5(1). 2025

<sup>7</sup> Redi Iskandar dan A. Aziz. “Konsep Pendidikan Tauhid menurut Muhammad bin ‘Abdul Wahhab dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013,” *At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2 (2019), h. 45–47.

<sup>8</sup> Dikdayana. “Konsep Pendidikan Tauhid menurut Pemikiran Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam Kitab *At-Tauhid*,” *Unisan Journal*, Vol. 4, No. 1 (2024), h. 112–115.

karena tidak diiringi dengan pemurnian ibadah kepada Allah. Oleh sebab itu, tauhid rububiyah harus melahirkan ketaatan total dan menjadi dasar bagi pengesaan Allah dalam seluruh aspek kehidupan manusia.<sup>9</sup>

➤ Tauhid Uluhiyah

Tauhid ini sering diingkari oleh orang-orang kafir ataupun orang-orang yang beragama Islam. Tauhid uluhiyah merupakan fokus utama dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab. Tauhid ini menegaskan bahwa hanya Allah Swt. yang berhak disembah dan menjadi tujuan seluruh bentuk ibadah, baik ibadah lahiriah maupun batiniah. Ia menilai bahwa penyimpangan aqidah umat Islam banyak terjadi pada aspek uluhiyah, seperti berdoa kepada selain Allah, meminta pertolongan kepada orang yang telah meninggal, atau menjadikan makhluk sebagai perantara ibadah.<sup>10</sup> Disinilah letak batilnya pemahaman masyarakat tentang tauhid uluhiyah. Bahwa hanya Allah lah yang mampu mendatangkan manfaat ataupun musibah. Dan Allah tidak membutuhkan perantara apapun untuk berdoa kepada Nya.

➤ Tauhid Asma'wa Sifat

Muhammad Abdul Wahhab menuliskan di dalam kitab karangannya mengenai tauhid asma' wa sifat. Beliau mengatakan "termasuk beriman kepada Allah adalah beriman kepada nama-nama dan sifat Nya yang mulia, yang tertera di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Salah satu akidah Syaikh Muhammad canister Abdul Wahhab, mengimani apa yang telah Allah tetapkan bagi diri Nya dari nama dan sifat Nya. Beliau mengingkari perbuatan tahrif, ta'til, tamtsil, dan takhyif. Sebagai umat Muslim kita dituntut untuk mengimani nama dan sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala. Tanpa mempertanyakan mengapa dan bagaimana nama dan sifat Allah. Tidak sepatutnya sebagai hamba Allah meniadakan, mengubah dan menyerupakan nama dan sifat Allah dengan sifat makhluk.<sup>11</sup>

### **Pemikiran Muhammad Bin Abdul Wahab Tentang Tauhid**

Faktor penyebab sehingga tercipta pemikiran ialah segala sesuatu yang diresap dari ilmu pengetahuan maka itu pula hasil dari buah pikir manusia, oleh karena itu pemikiran Muhamamad bin Abdul Wahab hadir dikarenakan hasil dari resapan ilmu pengetahuan yang diperolehnya, darimana perolehan itu dimulai sejak masa kecilnya disaat dia dididik oleh Ayahnya yang bermazhab Hanbali diajarkan ilmu fikih, tafsir al-Qu'an, dan Hadits Nabi. Setelah itu Muhammad bin Abdul Wahab melanjutkan pembelajarannya kemadinah dengan mendalami ilmu-ilmu agama pada Syekh al-Qurdi dan Muhammad al-Hayat al-Sindi seorang ulama tarekat Naqsyabandiyah yang sangat menentang bid'ah.

Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab tentang tauhid berorientasi pada pemurnian ajaran Islam dari segala bentuk kesyirikan dan penyimpangan aqidah. Ia menegaskan bahwa tauhid merupakan fondasi utama Islam yang tidak cukup dipahami secara konseptual, tetapi harus diwujudkan dalam praktik ibadah yang murni kepada Allah Swt. Menurutnya, banyak

<sup>9</sup> Muhammad bin Abdul Wahhab, *Kitāb al-Tawhīd* (Riyadh: Dār al-Salām, 2019), 6–8.

<sup>10</sup> Muhammad bin Abdul Wahhab, *Kitāb al-Tawhīd*, 15–20; lihat juga Ismanur Hasanah, "Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dalam Kitab Tauhid: Pemurnian Ibadah kepada Allah," *Ghaitsa: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2025): 46–48.

<sup>11</sup> Muhammad bin Abdul Wahhab. *Kitāb al-Tawhīd*, 27–30; John L. Esposito, *Islam: The Straight Path*, ed. revisi (Oxford: Oxford University Press, 2022), 143–145.

umat Islam telah mengakui keesaan Allah dalam aspek penciptaan dan pengaturan alam (tauhid rububiyah), namun masih terjebak dalam praktik ibadah yang menyekutukan Allah, seperti berdoa kepada selain-Nya atau menggantungkan harapan kepada perantara tertentu. Oleh karena itu, ia menekankan bahwa tauhid sejati harus tercermin dalam pengesaan Allah dalam seluruh bentuk ibadah (tauhid uluhiyah).<sup>12</sup>

Konsep pemikiran beliau mengenai tauhid telah banyak beliau torehkan di beberapa kitab karangannya. Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak hanya sebatas mengajak orang-orang untuk bertauhid secara langsung, akan tetapi banyak metode yang beliau lakukan. Salah satunya melalui tulisan-tulisannya yang hingga hari ini masih tetap masyhur dan digunakan para ulama` salafiyyah di dalam majelis ilmu.<sup>13</sup> Kitab tauhid telah beliau jelaskan tentang tauhid serta keutamaannya dan kesyirikan apa saja yang harus dihindari diantaranya:

- Keutamaan seseorang hamba adalah bertauhid kepada Allah Subhanahu wa Ta`ala.
- Setiap hamba yg bertauhid wajib memahami makna kalimat Laa Ilaha Illallah dan konsekuensi berdasarkan kalimat tersebut.
- Termasuk kesyirikan memakai gelang, benang dan sejenisnya menjadi pengusir atau penangkal mara bahaya.
- Jatuh pada kesyirikan orang-orang yang mengharap berkah kepada pohon, batu dan sejenisnya.
- Menyembelih & bernadzar kepada selain Allah termasuk kesyirikan.
- Termasuk kesyirikan isti`adzah (meminta perlindungan), istighatsah atau berdoa pada selain Allah.
- Hanya pada Allah lah seorang hamba meminta syafaat.
- Faktor yang menyebabkan anak Adam menjadi kafir & meninggalkan agama mereka, sikap melampaui batas pada orang-orang shalih.
- Sikap ghuluw terhadap orang-orang shalih menggunakan menjadikan kuburan-kuburan mereka menjadi loka berhala.
- Termasuk kesyirikan orang-orang yang menggunakan ilmu sihir, dukun dan macam-macamnya.
- Termasuk kesyirikan orang-orang yang melakukan nusyrah maksudnya pengobatan dengan metode ruqyah akan tetapi dipengaruhi oleh ilmu sihir.
- Termasuk kesyirikan dengan menganggap sesuatu yang ia lihat dan ia dengar dapat membawa nasib sial.

Semua poin di atas menunjukkan bahwa beliau benar-benar ingin memurnikan tauhid pada zamannya dan karena ini beliaupun menjadi pendiri ajaran dan gerakan Wahabi.<sup>14</sup> Muhammad bin Abdul Wahab adalah seorang ulama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Kedua sumber hukum Islam tersebut senantiasa menjadi landasan utamanya dalam merumuskan konsep keislaman. Berikut ini adalah contoh pernyataan yang diungkapkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab:

<sup>12</sup> Muhammad bin Abdul Wahhab *Kitāb al-Tawhīd* (Riyadh: Dār al-Salām, 2019), 6–10.

<sup>13</sup> A. A. Diana, "Pemikiran Tauhid Muhammad bin Abdul Wahhab dan Respons Ulama," *Studia Islamika* 26, no. 2 (2019): 220–225.

<sup>14</sup> Mansur Mangasing, Muhammad bin Abd al-Wahhab, 325.

## Hukum Perbuatan Sihir

Sihir adalah salah satu perbuatan yang dimurkai oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Sihir merupakan perbuatan yang bertentangan dengan tauhid. Muhammad bin Abdul Wahhab menegaskan bahwa sihir adalah salah satu pembatal keislaman. Dia berkata: Artinya “Pembatal keislaman yang ketujuh adalah perbuatan sihir. Contohnya adalah sihir athaf dan sharf. Siapa saja yang melakukannya atau menyetujuinya maka dia telah kafir. Dalilnya adalah firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang artinya: “Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu pun kepada seseorang sebelum mengatakan “ Sesungguhnya kami hanyalah cobaan bagimu, oleh karena itu janganlah kalian kafir”. ( QS. Al-Baqarah: 102).<sup>15</sup>

## Hukum Menyembelih Hewan Untuk Selain Allah.

Menyembelih hewan adalah salah satu ibadah yang sangat agung. Siapapun yang hendak menyembelih hewan maka harus diikhaskan hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Barang siapa yang menyembelih hewan untuk selain Allah Subhanahu Wa Ta'ala, maka dia telah melakukan penyimpangan tauhid. Muhammad bin Abdul Wahhab berkata: Dalil tentang terlarangnya menyembelih hewan untuk selain Allah adalah firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang artinya “Katakanlah sesungguhnya shalatku, sesembelihanku, hidupku, dan matiku hanya untuk Allah Tuhan semesta alam”. ( QS. Al-An'am: 162).

## Tanggapan Ulama Terhadap Pemikiran Muhammad Bin Abdul Wahhab

Menanggapi pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab para ulama sezamannya maupun setelahnya berbeda pendapat menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang menerima pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dan kelompok yang menolak pemikirannya. Berikut Para Ulama yang mendukung Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab di antaranya:

- Syekh Muhammad Al Gazali  
Syekh Muhammad Al Gazali adalah salah seorang pemikir terkemuka Islam kontemporer. Beliau adalah seorang yang banyak mengkritisi pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab, beliau mengatakan: “Dari sinilah bermula “gerakan salafiyah” pada abad lalu oleh Muhammad bin Abdul Wahhab, apabila semangatnya adalah pengesaan Allah maka itu harus disyukuri, setiap usaha untuk memurnikan akidah dari syubhat dan kesyirikan adalah sesuatu yang harus diapresiasi.<sup>16</sup>
- Syekh Muhammad Rasyid Ridho  
Syekh Muhammad Rasyid Ridho mengatakan: “tidaklah suatu abad yang banyak terjadi kebidahan kosong dari para ulama yang mentajdid agama dengan dakwah, pendidikan dan teladan yang baik. Akan selalu ada orang adil yang menghilangkan para ekstrim kanan dan ekstrim kiri. Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Najdi termasuk seorang pentajdid adil yang menyeru kepada pemurnian akidah, memurnikan ibadah hanya kepada Allah sesuai dengan syariat yang terdapat di dalam al Quran dan sunnah.<sup>17</sup>
- Sejarawan al- Jabarti

<sup>15</sup> Abdul Muhsin bin Muhammad Al-Qasim, Mutun Thalibil 'Ilmi Mustawa Awwal, (Riyad: Maktabah Al-Mulk Fahd Al-Wathaniyah Atsna An-Nassyr, 1435 H) hlm. 27.

<sup>16</sup> Muhammad Al-Gazali, *Ma'rikatul Mushaf*, 162–163; dikutip dalam Nurlaelah Abbas, *Muhammad bin Abdul Wahhab: Gerakan Revivalisme dan Pengaruhnya*, *Jurnal Dakwah Tabligh* 16, no. 2 (2015).

<sup>17</sup> Sayyid Husen Al Affani, *Zahrul Basatin Min Mawaqifil Ulama Robbaniyyin*, (Kairo: Darul Affani). Hlm. 88

Al- Jabarti adalah salah satu intelektual terkenal ahli sejarah dari Al Azhar, termasuk orang yang mentelaah, meneliti dan memperingatkan bahaya “gerakan wahabi”. Pada saat itu pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab terkenal dengan nama “gerakan wahabi”. Ketika Jabarti membaca artikel-artikel, selebaran dan tulisan-tulisan yang dibawa orang para haji dari negeri Hijaz barulah Jabarti mengetahui hakikat “gerakan Wahabi”. Selebaran yang tebal itu berisi tentang dakwah kepada tauhid dan Sunnah, menghilangkan kesyirikan serta bid'ah dengan dalil-dalil dari Al Quran dan hadits, mengenai ini Jabarti mengomentari: “Apabila hakikat sesungguhnya adalah seperti itu maka ini adalah ajaran dan agama yang kita anut, itu merupakan iktisar inti tauhid, suatu posisi di mana kita berpijak antara para manusia yang fanatik dan berlebihan.

Adapun Para Ulama yang menolak Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab yaitu:

- Syeikh Sulaiman bin Abdul Wahhab.  
Syeikh Sulaiman bin Abdul Wahhab Saudara kandung Muhammad bin Abdul Wahhab melalui dua karya tulisnya. Di dalam buku "al-Shawa'iq al-Ilahiyah fi al-Raddi ala al-Wahhabiyah" Syeikh Sulaiman bin Abdul Wahhab menulis mengenai saudaranya sebagai berikut: “Hari ini manusia diuji dengan seseorang yang mengaku bersandarkan kepada Al Quran dan hadits, beristimbath dari kedua ilmunya dan tidak memperdulikan orang yang menentangnya. Orang yang menentangnya adalah orang kafir di matanya. Dalam keadaan seperti ini sedangkan dia tidak memiliki satupun dari kualifikasi seorang ahli ijtihad. Demi Allah bahkan tidak ada satu persepuluhnya kualifikasi ijtihad. Dengan fakta ini ucapannya masih banyak diterima oleh banyak orang-orang bodoh, inna lillahi wa inna ilaihi rajiun”.<sup>18</sup>
- Syeikh Ahmad bin Dahlan al-Makki al-Syafi'i.  
Syeikh Ahmad bin Dahlan al-Makki al-Syafi'i menceritakan bahwasanya Muhammad bin Abdul Wahhab sejak dini telah diprediksikan sesat oleh ayah, saudara dan guru-gurunya. Jauh sebelum Muhammad bin Abdul Wahhab meraih popularitasnya di Saud dan dunia, para ulama sekitar telah memberikan warning kepada umat agar berhati-hati darinya, dan ternyata betul apa yang mereka prediksikan. Muhammad bin Abdul Wahab menentang guru-gurunya, lalu mengkafirkan seluruh ulama yang menghalangi penyesatannya.<sup>19</sup>
- Syeikh Muhammad al-Kurdi.  
Syeikh Muhammad al-Kurdi, guru terbesar Muhammad bin Abdul Wahhab yang secara tegas mengatakan: "Wahai Muhammad bin Abdul Wahhab, demi Allah aku menasehatimu, hentikanlah ulahmu terhadap umat Islam. Apabila kau menemukan seseorang meyakini suatu pengaruh dari selain Allah, maka luruskanlah keyakinannya secara baik-baik dan sebutkan dalil-dalilnya bahwa Allah lah yang mempengaruhi. Apabila ia masih dalam kesesatan, maka kekufurannya dari dan untuk dirinya. Janganlah kamu seenaknya mengkafirkan mayoritas umat yang hidup di dunia, Karena itu akan mengantarmu ke neraka.”<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Sulaiman bin Abdul Wahhab, al-Shawa'iq al-Ilahiyah fi al-Raddi ala al-Wahhabiyah, hlm. 7

<sup>19</sup> Ahmad Zayni Dahlan, *Fitnat al-Wahhabiyya* (1878), sebuah risalah kritis di mana ia menyatakan bahwa ajaran Wahhabiyah cenderung ekstrem dalam mengkafirkan kaum Muslim dan berlebihan dalam interpretasi tauhid sehingga berpotensi memecah belah komunitas Muslim.

<sup>20</sup> Ahmad Bin Zaini Dahlan, *Fitnah wahhabiyah*, Op.cit. hlm. 9.



## KESIMPULAN DAN SARAN

Muhammad bin Abdul Wahhab adalah seorang tokoh ulama besar yang lahir pada tahun 1115 H dan dilahirkan di Kota Unaizah. Beliau dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan nuansa ilmu, kemuliaan, dan agama. Ayahnya seorang ulama besar. Begitu juga kakeknya, Sulaiman, seorang ulama Najed pada zamannya. Yang melatarbelakangi pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab yaitu ingin masyarakat untuk kembali kepada Alquran dan hadis, memurnikan ajaran agama Islam dan membersihkan paham yang menyesatkan. Sebagaimana yang telah terjadi pada masa beliau banyak terjadi kesyirikan, menyembah kuburan dan kerusakan Tauhid lainnya.

Pemikiran tauhidnya mencakup tiga aspek utama, yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma' wa sifat, yang menjadi fondasi bagi pemurnian akidah dan praktik ibadah umat Islam. Respons para ulama terhadap pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab bervariasi; sebagian mendukung gerakan pemurnian tauhidnya karena sejalan dengan prinsip Al-Qur'an dan Sunnah, sementara sebagian lainnya menolak karena menganggap metode takfir dan penolakan terhadap praktik tradisi terlalu ekstrem. Meskipun demikian, pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab tetap relevan hingga saat ini, terutama dalam pembentukan karakter, moral, dan pendidikan keagamaan yang menekankan pengesaan Allah serta kesucian akidah dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Muhammad bin Abdul Wahhab berpandangan bahwa sebelum beriman, lebih baik mengenal terlebih dahulu terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala, Nabi, Kitab-Nya, hari kiamat, serta takdir baik dan buruk, kemudian setelah mengenal, langkah selanjutnya mengimani dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab menyeru kepada umat Muslim agar kembali kepada ajaran Islam yang sesungguhnya, berpegang teguh kepada al-Quran dan sunnah Nabi, mengamalkan tauhid dengan semurni-murninya tanpa ada tamzil serta menjauhkan diri dari perbuatan bid'ah.

## REFERENSI

- Abbas, Nurlaelah. Muhammad Bin Abdul Wahab: Gerakan Revivalisme Dan Pengaruhnya. *Jurnal Dakwah Tabligh* 16, no.2 2015: 133-147
- Aziz, A., dkk. *Internalisasi Nilai Tauhid dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20. 2023
- A. A. Diana, "Pemikiran Tauhid Muhammad bin Abdul Wahhab dan Respons Ulama," *Studia Islamika* 26, no. 2 (2019): 220–225.
- Abdul Muhsin bin Muhammad Al-Qasim, Mutun Thalibil 'Ilmi Mustawa Awwal, (Riyad: Maktabah Al-Mulk Fahd Al-Wathaniyah Atsna An-Nassyr, 1435 H) hlm. 27.
- Ahmad Zayni Dahlan, Fitnat al Wahhabiyya (1878), sebuah risalah kritis di mana ia menyatakan bahwa ajaran Wahhabiyah cenderung ekstrem dalam mengkafirkan kaum Muslim dan berlebihan dalam interpretasi tauhid sehingga berpotensi memecah belah komunitas Muslim.
- Basit, Abdul. Muhammad Bin Abdul Wahab: Pemikiran Teologi Dan Tanggapan Ulama Mengenai Pemikirannya. *Tazkiya* 19, no. 02 2018.

- Dikdayana, S. 2024. Konsep Pendidikan Tauhid Menurut Pemikiran Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahhab Dalam Kitab At-Tauhid dan Implementasinya Terhadap Siswa di SMA IT Imam Syafii 2 Pekanbaru. *Jurnal Al-Anisah*, 7 (1), 23–34.
- Fahd, Muhammad bin Abdul Wahhab. *Biografi Muhammad bin Abdul Wahhab*. Riyadh: Dār al-Salām, 2017.
- Hasanah, I. (2023). Pemikiran Muhammad Bin Abdul Wahhab dalam Kitab Tauhid: Pemurnian Ibadah Kepada Allah. *Ghaitsa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 112–124.
- Hanafiah, Y., Alwajdi, M. F., Pisol, M. I., & Sutarman. (2024). Menakar Doktrin Radikalisme dalam Kitab Al-Ushul Ats-Tsalatsah karya Muhammad bin Abdul Wahhab: Sebuah Analisis Kritis. *SOSIO: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 10(1), 77–90.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, al-Qur`an dan Terjemah Perkata. Bandung: Semesta al-Quran, 2013.
- Mangasing, Mansur “Muhammad ibn Abd Al – Wahab Dan Gerakan Wahabi” *Hunafa* 5. no. 3 Desember 2018.
- Muhammad bin Shalih al-Uthaymin. *Kitab Tauhid*. Riyadh: Dār al-Salām, 2017.
- Muhammd bin Abdul Wahab, Kitab Tauhid, terj. M. Yusuf Harun, Kitab Tauhid (t.t.Rabwah, t.th.) h. 5
- Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab, *Kitāb al-Tauḥīd alladzī huwa Ḥaqqullāh ‘alā al-‘Ibād*, (Riyadh: Dār al-‘Āṣimah, 2019), h. 1–5.
- Sayyid Husen Al Affani, *Zahrul Basatin Min Mawaqifil Ulama Robbaniyyin*, (Kairo: Darul Affani). Hlm. 88
- Sulaiman bin Abdul Wahhab, *al-Shawa’iq al-Ilahiyah fi al-Raddi ala al Wahhabiyah*, hlm. 7